

SINDIRAN DALAM WAYANG DURANGPO

Lucia Indah Dwi Wahyuni
Luluk Isani Kulup

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
uciedwie@yahoo.com
kulupluluk@gmail.com

Abstract

Language generally appears in the linguistic and non-linguistic social process. Language always comes in the form of text, because language in text form is always the realization of a verbal, whether it be central or dominant as in the linguistic and social process that are peripheral or that complements the non-linguistic processes. Language in the form of text always brings social functions of a social process in a society. As well as this Durangpo Puppet discourse that tells about the social life and political disputes. In the story the author reveals more use of stylistic allusions and figures used in the story is to use the puppet characters. So interesting to be observed if Discourse Puppet Durangpo analyzed in terms of form and meaning of satire. The base of the theory used in this study is the theory of satire which consists of three kinds of irony, cynicism and sarcasm. The method used in this research is descriptive qualitative approach. Because this study describes the results of research through words. Data collected in the form of text containing Durangpo discourse Puppet satire. Data collection is done by reading the text and notes. From reading research techniques to collect data, which are words or phrases that contain allusions are then grouped and coded data. The data has been further interpreted in the form of exposure dieksplanasi language as a result of an analysis. The results obtained from this study is the insinuation in Puppet Durangpo to know the shape and meaning of satire contained in Puppet Durangpo discourse. Meaning contained in the discourse lead to more Durangpo Puppet social and political criticism.

Keywords: *Language, Puppet Durangpo, Allusion*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk yang saling ketergantungan terhadap sesama manusia. Pola kehidupan yang membutuhkan keberlangsungan hidup dalam mempertahankan diri menciptakan pola-pola interaksi antarindividu. Contohnya, dalam pemenuhan kebutuhan pokok manusia tidak dapat dipenuhi oleh diri sendiri. Oleh karena itu, manusia merupakan makhluk yang memiliki konsep ketergantungan dengan sesamanya. Sehingga manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial yang tidak dapat mencukupi segala kebutuhan hidupnya seorang diri.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial yaitu manusia satu dengan yang lainnya memiliki

saling ketergantungan baik secara ekonomis, psikis, intelektual ataupun sosial. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia memerlukan komunikasi satu sama lainnya karena dengan ini mereka bisa saling mengungkapkan gagasan, perasaan, maupun keinginannya.

Salah satu instrumen komunikasi manusia adalah bahasa. Semua orang menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam bermasyarakat tidak bisa lepas dari bahasa. Kita juga dapat mengatakan bahwa bahasa dan masyarakat dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial menggunakan bahasa dalam berinteraksi sosial yang terjadi di mana saja. Misalnya di sekolah, di kampus, di lingkungan

masyarakat dan ditempat lainnya. Melalui bahasa, kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina dan dikembangkan serta dapat diturunkan kepada generasi-generasi yang akan datang.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi dan memperhatikan wujud bahasa itu sendiri, kita dapat memberi pengertian bahwa bahasa adalah sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2004:1). Menurut Wansyah (dalam paper Krisis Bahasa Indonesia dalam Budaya Teknologi, 2010), Bahasa adalah tanda-tanda yang bermakna suatu pesan (*message*). Di dalam pola kirim-terima pesan tersebut merupakan wujud komunikasi. Dari segi bahasa yang digunakan seseorang, bahasa dapat mengarahkan sebagai media identifikasi. Identifikasi tersebut ada dua aspek, yakni aspek individu dan sosial. Pada tahap selanjutnya, berdasarkan tahap sosial tersebut akan menciptakan ruang dan wujud suatu budaya. Sedangkan pada aspek individu, Saliyanti (dalam Wansyah paper Krisis Bahasa Indonesia dalam Budaya Teknologi, 2010) menyatakan bahwa bahasa dapat dilihat sebagai bagian psikologi manusia, tingkah laku tersendiri, tingkah laku yang fungsi utamanya adalah uniteraksi dan komunikasi. Karena itulah muncul suatu pendapat bahwa bahasa adalah identitas, baik secara individu maupun sosial (budaya).

Jika ditinjau kembali sejarah pertumbuhan bahasa sejak awal hingga sekarang, maka fungsi bahasa dapat diturunkan dari dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu sendiri. Dasar dan motif pertumbuhan bahasa itu secara garis besarnya dapat berupa alat untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, sebagai alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial serta sebagai alat untuk mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004: 3-4).

Bahasa pada umumnya muncul dalam proses sosial kebahasaan dan non-kebahasaan. Bahasa selalu muncul dalam bentuk teks, karena bahasa dalam bentuk teks ini selalu merealisasikan suatu verbal baik itu yang bersifat sentral atau dominan seperti yang terdapat dalam proses sosial kebahasaan maupun yang bersifat periferal atau yang melengkapi dalam proses non kebahasaan. Bahasa dalam bentuk teks selalu membawakan fungsi-fungsi sosial dari suatu proses sosial yang terdapat didalam suatu masyarakat. Dalam keadaan yang demikian teks akan selalu mengandung nilai-nilai dan norma-norma kultural yang dimiliki oleh suatu masyarakat (Santoso, 2003:15).

Dalam penelitian ini dideskripsikan sindiran yang terdapat dalam karangan khas kolom "Wayang Durangpo" karya Sujiwo Tejo yang terbit setiap hari minggu dalam media massa cetak *Jawa Pos* dan strategi penulis mengungkapkan gaya sindiran tersebut yaitu mengacu pada bahasa yang digunakan untuk menyindir sisi keadaan yang terjadi secara nyata di masyarakat baik itu secara sosial ataupun politik. Dalam mengungkapkan isi cerita yang digunakan, pengarang menggunakan gaya bahasa sindiran. Gaya bahasa sindiran menurut Keraf (2010:143), ada tiga macam yaitu ironi, sinisme dan sarkasme. Ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sedangkan sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Meskipun penulis Wayang Durangpo, Sujiwo Tejo dalam mengungkapkan ceritanya dengan menggunakan sindiran tetapi sindiran tersebut tidak disebutkan secara gamblang. Beliau menuliskan cerita tersebut dengan menggunakan tokoh pewayangan untuk menyebut tokoh yang

ada dalam cerita. Selain itu, dalam Wayang Durangpo ujaran yang digunakan dalam mengungkapkan isi cerita tidaklah mudah untuk dicermati. Sujiwo tejo menggunakan gaya bahasa dalam mengungkapkan isi cerita dan kritiknya terhadap apa yang sedang diperdebatkan atau dipermasalahkan semua orang.

Pada kolom wacana Wayang Durangpo merupakan menu penunjang dalam surat kabar atau media massa harian *Jawa Pos* setiap hari minggu. Walaupun sifatnya hanya sebagai pelengkap, namun dengan gaya penyajian yang diperkuat dengan alur dan pematik mampu mengungkapkan sisi lain di balik peristiwa yang terjadi yang dapat menyentuh perasaan pembaca. Berbeda dengan berita yang hanya melaporkan fakta aktual dengan cara “tembak langsung” (*to the point*). Kedua, kolom wacana “Wayang Durangpo” merupakan fakta yang ditulis dengan gaya sastra (realita objektif).

Pengambilan data dilakukan minggu periode juli-oktober 2012. Hal itu disebabkan karena dalam jangka waktu empat bulan tersebut banyak peristiwa yang menjadi topik perbincangan utama di kalangan publik termasuk bulan ramadhan.

Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis adanya penggunaan sindiran dalam Wayang Durangpo. Selain alasan tersebut yang menarik adalah kurang cermatnya pembaca tentang isi dan makna dalam wacana teks Wayang Durangpo.

Masalah penelitian ini mengenai bentuk dan makna sindiran dalam Wayang Durangpo. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui bentuk dan makna sindiran dalam Wayang Durangpo.

Seorang pembaca yang baik harus menyadari jika bahasa sastra itu berbeda dengan bahasa umumnya. Pengarang biasanya menggunakan kekhasan pengucapan (narasi) dan penggunaan gaya bahasa. Hal ini dilandasi bahwa gaya bahasa

sebagai plastik bahasa yang merupakan instrumen penting, karena bahasa sastra (prosa fiksi) bukanlah hal biasa. Tetapi bahan estetis yang penuh dengan berbagai gaya bahasa, metafora, *figurative language*, dan sebagainya.

Menurut Keraf (2010:113), gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sedangkan menurut Muljana (dalam Waridah, 2008:322), gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.

Gaya bahasa seseorang pada saat mengungkapkan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan dapat menimbulkan reaksi pembaca berupa tanggapan. Waridah (2008:322) menyatakan bahwa secara garis besar gaya bahasa terdiri atas empat jenis, yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan dan majas sindiran. Bentuk majas sindiran ada ironi, sinisme dan sarkasme.

Menurut Keraf (2010:143), Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya atau gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut. Kasnadi dan Sutejo (2010:49). menyatakan ironi merupakan gaya bahasa sindiran yang menyatakan sebaliknya dengan maksud menyindir. Gaya bahasa ini dimaksudkan untuk menyampaikan pesan tersembunyi sebenarnya dibalik makna balikan yang disampaikannya. Sedangkan menurut Waridah (2008:328), ironi adalah gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tertentu.

Menurut Keraf (2010:143) Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap

keikhlasan dan ketulusan hati. Sementara itu menurut Ade Nurdin, Yani Maryani, dan Mumu (2002:27), sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sinisme adalah gaya bahasa yang bertujuan menyindir sesuatu secara kasar.

Keraf (2010:143-144), selanjutnya menyatakan bahwa sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Kata *sarkasme* diturunkan dari kata Yunani *sarkasmos*, yang lebih jauh diturunkan dari kata kerja *sakasein* yang berarti “merobek-robek daging seperti anjing”, “menggigit bibir karena marah”, atau “berbicara dengan kepahitan”. Oleh karena itu, sarkasme adalah gaya bahasa yang akan selalu menyakiti hati dan kurang enak didengar.

Menurut Waridah (2008:328), sarkasme adalah gaya bahasa yang berisi sindiran kasar. Sedangkan menurut Kasnadi dan Sutejo (2010:51), sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang paling kasar dengan mempergunakan kata-kata tertentu yang cenderung tidak sopan.

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai suatu tujuan penelitian, perlu digunakan metode atau cara-cara tertentu agar mendapatkan hasil yang diharapkan dalam melakukan suatu penelitian ilmiah. Sebab dengan metode penelitian kita bisa menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian serta dapat menentukan kualitas dari tujuan penelitian tersebut. Dalam bab ini, akan diuraikan metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis sindiran dalam Wayang Durangpo.

Dalam menginterpretasikan bentuk dan makna sindiran dalam wacana Wayang Durangpo dibutuhkan pendekatan essay. Pendekatan penelitian tentang sindiran dalam Wayang Durangpo ini, menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian “Sindiran Dalam Wayang Durangpo” ini merupakan penelitian keabsahan yang bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna sindiran yang terdapat dalam kolom Wayang Durangpo. Penyajian data dalam penelitian

ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini mendeskripsikan hasil penelitian melalui kata-kata. Dikatakan penelitian kualitatif karena melibatkan interpretasi peneliti dan berusaha mendeskripsikan makna suatu objek atau keadaan yang menjadi pembahasan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini berupa berupa kata, kalimat atau kutipan yang terdapat pada wacana Wayang Durangpo. Sumber data dalam penelitian ini adalah seluruh teks penelitian dari media harian *Jawa Pos* edisi hari Minggu pada bulan Juli-Oktober 2012. Data yang diambil adalah teks-teks dalam kolom Wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo yang mengandung sindiran.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik baca dan catat. Subjek penelitian dalam penelitian ini berupa teks atau naskah tertulis pada surat kabar, yaitu kolom “Wayang Durangpo” pada harian *Jawa Pos*. Pada mulanya peneliti membaca wacana Wayang Durangpo dari edisi bulan Juli-Oktober. Dari teknik baca peneliti mengumpulkan data yang berupa kata atau kalimat yang mengandung sindiran kemudian dikelompokkan dan diberi kode data. Data sindiran yang telah diberi kode data kemudian dikelompokkan dan dianalisis dari segi bentuk dan makna. Analisis data dari data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

1. Menginterpretasi berdasarkan teori yang digunakan untuk mendapat deskripsi atau gambaran dari sindiran dalam Wayang Durangpo, yaitu membaca wacana Wayang Durangpo dengan mengumpulkan data yang berupa kata atau kalimat yang mengandung sindiran dengan memperhatikan bentuk sindiran serta makna yang tersirat dalam wacana Wayang Durangpo yang sesuai dengan teori Gorys Keraf. Dalam mengumpulkan data tersebut selanjutnya penulis melakukan pengkodean data pada

kata atau kalimat yang mengandung sindiran.

2. Eksplanasi adalah menjelaskan dari beberapa peristiwa kemudian dikaitkan dengan mengumpulkan data-data dari sebuah masalah, untuk menarik sebuah kesimpulan. Dari wacana Wayang Durangpo terdapat ujaran sindiran yang bernuansa humor yang mempunyai arti bahwa ujaran tersebut merupakan sebuah kritik sosial tentang prinsip moral yang ada di masyarakat. Sindiran tersebut bernuansa humor agar tidak terjadi kesalah pahaman atau perselisihan.

HASIL PENELITIAN

Berbicara mengenai wacana pada kolom Wayang Durangpo, tak lepas dengan hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Karena wacana yang disajikan selalu berhubungan dengan hal yang berkaitan dengan kehidupan atau kejadian yang sedang hangat-hangatnya dibicarakan di masyarakat (realita objektif). Wacana yang disajikan dalam Wayang Durangpo ini menggunakan gaya bahasa sindiran dalam mengungkapkan kritik sosialnya. Meskipun penulis Wayang Durangpo, Sujiwo Tejo dalam mengungkapkan ceritanya menggunakan sindiran tetapi sindiran tersebut tidak disebutkan secara gamblang. Sujiwo Tejo, sebagai penulis menggunakan tokoh pewayangan untuk menyebut tokoh yang ada dalam cerita Wayang Durangpo.

Dalam menyajikan cerita Wayang Durangpo, Sujiwo Tejo menggunakan gaya bahasa sindiran. Sehingga menyebabkan pembaca sulit memahami makna yang tersirat dalam wacana Wayang Durangpo tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk dan makna sindiran dalam Wayang Durangpo dengan menggunakan teori Gorys Keraf macam-macam gaya bahasa sindiran.

1. Analisis bentuk sindiran dalam wacana Wayang Durangpo
 - a. Bentuk Sindiran Ironi

Menurut Keraf (2010:143), ironi adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya atau gaya bahasa untuk mengatakan suatu maksud menggunakan kata-kata yang berlainan atau bertolak belakang dengan maksud tersebut.

Wacana Wayang Durangpo yang menggunakan bentuk Ironi yaitu:

- 1) Pada judul **“Syekh Ngabdul Kadir Bancak-Doyok”** (Minggu, 1 Juli 2012) dengan kutipan sebagai berikut:

“Tapi itu kan dalam keadaan masih normal. Ketika korupsi pun masih normal. Sekarang, ketika bahkan pengadaan kitab suci pun masih berani-beraninya dikorupsi, ketika situasi sudah makin gonjang-ganjing seperti ini, apakah jatah santapanmu masih begitu-begitu saja kayak dulu-dulunya?”

Pada kutipan judul wacana Wayang Durangpo **“Syekh Ngabdul Kadir Bancak-Doyok”** di atas disebut sebagai bentuk sindiran ironi karena maksud yang sebenarnya dari kutipan wacana tersebut pada intinya membicarakan tentang korupsi. Koruptor tidak lagi membedakan mengenai suatu yang dikorupsinya. Bukan lagi korupsi suatu proyek bangunan dan sebagainya melainkan sesuatu yang dikorupsinya berhubungan dengan Allah SWT yaitu pengadaan kitab suci.

- b. Bentuk Sindiran Sinisme

Menurut Keraf (2010:143), Sinisme diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Wacana Wayang Durangpo yang menggunakan bentuk Sinisme yaitu:

- 1) Pada judul **“Rahwana Tak Pernah Ingkar Janji”** (Minggu, 22 Juli 2012) dengan kutipan sebagai berikut:

Di dukuh Bagong, Pucang Sewu, spanduk-spanduk kayak gitu malah disemarakkan oleh orang-orang yang justru ndak poso. Namanya toleransi. Mbesuk-mbesuk kaum yang berpuasa Ramadhan gantian majang

spanduk selamat Natal, Waisak, Nyepi, dan sebagainya.

Gareng yang serba cacat bukannya goblok. “Lha nek nunggu umat ndak puasa masang spanduk “Hormatilah orang yang sedang berpuasa”..... yang punya kesadaran masang ya cuma siji loro...” Begitu alasan Gareng alias si Cakrawangsa.

Pada kutipan judul wacana Wayang Durangpo “**Rahwana Tak Pernah Ingkar Janji**”, di atas disebut sebagai bentuk sindiran sinisme karena bentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati atau sinis dari kutipan wacana tersebut pada intinya membicarakan tentang kesadaran untuk saling menghormati dan toleransi antar umat beragama yang didasari dari diri sendiri.

c. Bentuk Sindiran Sarkasme

Keraf (2010:143-144), menyatakan bahwa sarkasme adalah acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Wacana Wayang Durangpo yang menggunakan bentuk Sarkasme yaitu:

1) Pada judul “**Bambang Sagara Ari-arimu...**” (Minggu, 5 Agustus 2012) dengan kutipan sebagai berikut:

Jayadrata juga tidak marah ketika istrinya, Dursilawati, yang adik Prabu Duryudana, dimaki-maki oleh penjual duku. Pasalnya, waktu itu Dursilawati lupa pergi ke pasar masih pakai baju PNS. Duku seharga Rp 15 ribu ditawarnya Rp 1.500. Kontan pedagangnya berdiri sambil nuding-nuding, “Situ kan PNS, kan bisa korupsi, kok masih nawar-nawar duku, mawarnya ndak kira-kira...”.

Pada kutipan judul wacana Wayang Durangpo “**Bambang Sagara Ari-arimu**”, di atas disebut sebagai bentuk sindiran sarkasme karena pada kutipan “*Situ kan PNS, kan bisa korupsi, kok masih nawar-nawar duku, mawarnya ndak kira-kira...*” mengandung kepahitan dan celaan yang getir, yang pada intinya mempunyai makna bahwa tidak semua PNS melakukan korupsi.

Hal itu tergantung pada pribadi orang masing-masing.

2. Analisis makna sindiran dalam wacana Wayang Durangpo

Makna sindiran wacana Wayang Durangpo “Aji Armoro Noto Negoro” edisi Minggu, 15 Juli 2012

Terdapat pada kutipan berikut ini:

Kalau Arab saja bisa malih, moso’ Gatutkaca dari dulu pancet ndak berubah kayak nasib petani dan nelayan? Moso’ dari zaman telegram sampai instagram tetap saja anak Bima dan Arimbi itu Cuma seorang raja di Pringgandani?.

Negara Arab Saudi yang dulunya menjadi negara tertinggal kini menjadi negara yang berkembang dan maju. Hal itu terlihat dalam Olimpiade London 2012, negara Arab mengeluarkan perwakilan atlet putri di cabang judo dan lari. Padahal sebelumnya negara Arab belum pernah ikut berpartisipasi dalam ajang Olimpiade tersebut. Tidak hanya itu, kini negara Arab rakyatnya hidup tentram dan sentosa. Kehidupan rakyat kecil disana diperhatikan. Tidak seperti di Indonesia yang kaya semakin kaya, yang miskin semakin miskin. Orang yang pekerjaannya menjadi petinggi gaji semakin melambung dan hidupnya terjamin. Tidak seperti petani atau nelayan yang hidupnya bergantung pada alam. Tak ada perubahan dari zaman ke zaman.

Akan asyik juga kalau suatu hari Gatutkaca punya Aji Bilbao, diambil dari nama bek tangguh yang kini jadi incaran Barca. Sesuai nama ajinya dari tokoh pertahanan, aji itu bisa memperkokoh benteng Gatutkaca untuk bertahan menghadapi godaan korupsi.

Dalam ujaran tersebut makna tersiratnya yaitu apabila setiap orang bisa menahan godaan serta bisa membentengi dirinya sendiri maka akan bisa bertahan dari godaan korupsi baik di lembaga kecil atau lembaga terbesar sekalipun.

Menghancurkan gunung, karang dan tebing gampang. Itu telah dibuktikan Raden Gatutkaca dengan berbagai ajiannya. Tapi membekingi diri alias bertahan dari godaan

korupsi? Itulah yang akan dilakukan Gatutkaca melalui pusaka barunya Aji Armario.

“Jangan Cuma Armario,” tukas Susilo. “Panjangan jadi Aji Armario Noto Negoro... Jadi masih ada kesan Nusantaranya. Artinya menata negara dengan benteng pertahanan terhadap korupsi.

Menahan diri terhadap godaan korupsi dimulai dari diri sendiri dan didasari dengan niat serta melakukannya dari hal terkecil. Apalagi dalam menata negara, harus bisa membentengi diri dari godaan korupsi. Meski korupsi merajalela, apabila diri sudah dibentengi dengan niat untuk tidak melakukan korupsi maka tidak akan tergiur atau tertarik untuk melakukan korupsi.

Gatutkaca merenung. Pantaskah dia memikirkan pengangguran di negeri para dewa sedangkan di negeri sendiri pengangguran sendiri tak kalah dahsyat. “Ndak papa, Mas,” timpal Dewi Pergiwa yang seakan tahu pikiran suaminya. “Wong negara di Nusantara punya utang ribuan triliun sekarang masih sempat-sempatnya ngasih pinjaman duit ke lembaga keuangan dunia IMF hampir 10 triliun hayo.....

Banyak pengangguran di mana-mana. Lulusan SMP, SMA atau SMK bahkan sarjana berlalu lalang mencari pekerjaan. Pemerintah tak kunjung tuntas mengatasi problem pengangguran tersebut tapi sudah memikirkan masalah pengangguran di negeri lain. Hal itu serupa dengan kejadian hutang triliunan rupiah yang tak kunjung terbayar, malah memberi pinjaman dana ke lembaga keuangan dunia dengan jumlah yang fantastis.

PENUTUP

Simpulan

Secara sederhana penulis menafsirkan wacana Wayang Durangpo mengandung sindiran. Sindiran tersebut berupa kritik sosial yang dilakukan oleh pengarang. Sindiran itu berupa sindiran ironi, sinisme dan sarkasme. Isi cerita Wayang Durangpo yang mengandung sindiran itu tidak hanya

mengacu pada sosial atau politik. Tetapi mengacu pada sesuatu yang sedang diperdebatkan dimasyarakat baik itu pendidikan maupun ekonomi. Sindiran-sindiran dalam Wayang Durangpo itu bernuansa humor agar kritik sosial dalam sindiran tersebut tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Dalam menuliskan cerita tersebut Sujiwo Tejo menggunakan tokoh pewayangan untuk menyebut tokoh yang ada dalam cerita. Tokoh yang digunakan dalam Wayang Durangpo tersebut menggunakan tokoh dari epos Mahabarata dan Ramayana.

Setelah mengetahui analisis bentuk dan makna sindiran yang terdapat dalam Wayang Durangpo, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa sindiran yang terdapat dalam wacana Wayang Durangpo merupakan bentuk kritik sosial yang terjadi di masyarakat dan sedang hangat-hangatnya dibicarakan.

Saran

Setelah melalui proses pengumpulan data sampai menyimpulkan hasil penelitian, penulis mempunyai beberapa hal untuk disampaikan. Pertama untuk dunia pendidikan, yang juga ditekuni penulis, beragamnya bentuk gaya bahasa dalam suatu wacana perlu kita cermati. Pada wacana kita tidak hanya membaca saja tetapi harus pandai menafsirkan makna tersirat yang dikemukakan pengarang.

Kedua bahasa dalam wacana Wayang Durangpo tidak sesuai dengan kaidah bahasa indonesia yang baik dan benar. Karena pada dasarnya wacana Wayang Durangpo merupakan bacaan santai dihari minggu. Hasil skripsi ini bisa digunakan sebagai bahan ajar oleh guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran. Misalnya dalam membuat contoh tentang gaya bahasa yang mengandung sindiran.

Di sini penulis juga merasa belum mencapai taraf kesempurnaan dan tetap mengharapkan kritik dan saran dari

pembaca. Penulis menyelesaikan hasil penelitian ini dan mempersembahkan untuk dinikmati pembaca supaya bias menambah wawasan tentang dunia kebahasaan khususnya gaya bahasa yang mengandung sindiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kasnadi dan Sutejo. 2010. *Apresiasi Prosa*. Ponorogo dan Yogyakarta: P2MP Spectrum dan Pustaka Felicha.
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Dua.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa Dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial*. Surakarta: Pustaka Eureka dan JP Press.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD&Seputar Kebahasaan-Indonesiaan*. Bandung: Kawan Pustaka.
- Sofyan, Sholeh. 2011. *Kritik Sosial Dalam Kolom "Wayang Durangpo" Karya Sujiwo Tejo Pada Harian Jawa Pos Edisi Oktober-Desember 2010 (Kajian Analisis Wacana Kritis)*. Skripsi Sarjana Pendidikan: Universitas Negeri Surabaya.
- Wansyah, Fredy. 2010. *Krisis Bahasa Indonesia dalam Budaya Teknologi*. Paperini disampaikan pada diskusi dengan tema "Perkembangan dan Problematika Bahasa, Sastra dan Budaya di Indonesia" di FBS Unesa 25 November 2010.